

Dimensi Spiritualitas Sufistik Ahmad Ibn Idris: Pengaruh dan Relevansi di Era Kontemporer

*¹Syawaluddin Nasution, ²Qori Ananda Azhari Hasibuan, ³Azrin Eka Putra

^{1,2,3} (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara)

*corresponding author qori3005234015@uinsu.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
25 Januari 2024	13 Mei 2023	12 Juni 2024	15 Juli 2024

Abstract

This paper explores the dimension of spirituality in the thought of Ahmad Ibn Idris and its relevance for contemporary life. Ahmad Ibn Idris, a prominent Sufi scholar, offers a profound spiritual perspective, inviting humans to establish a more intimate relationship with the Creator. Through a qualitative approach, this study reveals Ibn Idris' teachings and emphasizes their importance in facing modern challenges such as moral crises and social alienation. This research employs a qualitative methodology, combining historical analysis and interpretative methods to examine the writings and teachings of Ahmad Ibn Idris. Primary sources, including Ibn Idris' manuscripts and recorded teachings, are analyzed to understand his spiritual doctrines. Secondary sources, such as scholarly articles and books on Ibn Idris and Sufism, are reviewed to provide context and support the analysis. The study also incorporates thematic analysis to identify and categorize key themes in Ibn Idris' teachings related to spirituality, morality, and social cohesion. The findings suggest that Ibn Idris' teachings not only have historical value but also provide practical solutions that can be integrated into modern life to address various existing social and moral challenges. This research indicates that the teachings of Ibn Idris are relevant as a means to achieve balance and harmony in life. It contributes to the literature on contemporary Islam and spirituality, offering new insights into the integration of spiritual values in modern life. The study invites reflection and integration of spiritual dimensions as an answer to the search for the meaning of life in the contemporary era.

Keywords: Ahmad Ibn Idris, Spirituality, Sufism, Contemporary Life, Moral Crisis.

How to cite: Syawaluddin Nasution, Qori Ananda Azhari Hasibuan, & Azrin Eka Putra. (2024). Dimensi Spiritualitas Sufistik Ahmad Ibn Idris: Pengaruh dan Relevansi di Era Kontemporer. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 317–344. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2166>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pemikiran Ahmad Ibn Idris tentang spiritualitas bukan sekedar teori belaka, melainkan praktik hidup yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan kontemporer. Melalui kajian ini, kita akan menjelajahi bagaimana konsep-konsep spiritual yang diajarkan oleh Ahmad Ibn Idris masih relevan dan dapat memberikan wawasan berharga bagi individu di zaman modern.¹ Kita akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana pemikiran-pemikiran tersebut bisa diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup, menghadapi tantangan, serta membangun hubungan yang lebih harmonis baik dengan sesama manusia maupun dengan alam semesta.²

Menjelajahi dimensi spiritualitas dalam pemikiran Ahmad Ibn Idris tidak hanya penting untuk memahami warisan intelektual Islam, tapi juga memberikan kita kesempatan untuk refleksi diri dan menemukan makna yang lebih dalam dalam kehidupan. Dengan demikian, studi ini bukan hanya relevan bagi mereka yang tertarik pada studi Islam atau spiritualitas, tetapi bagi siapa saja yang mencari panduan dalam menjalani kehidupan yang lebih penuh dan bermakna di dunia kontemporer.³ Dalam memahami relevansi pemikiran Ahmad Ibn Idris dalam kehidupan kontemporer, penting untuk mempertimbangkan bagaimana konsep-konsep spiritual yang diajarkan olehnya dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tekanan.⁴ Ahmad Ibn Idris mengajarkan pentingnya kesadaran spiritual yang mendalam, yang melampaui sekedar pemenuhan ritus agama. Dia menekankan pada pengalaman langsung dengan kehadiran ilahi, yang bisa membantu individu mengatasi rasa kosong dan kehilangan makna yang sering dialami dalam masyarakat modern.⁵

¹ Suria Binti Saad and Ahmad Bin Yussuf, "Analisa Pendekatan Tarbiyah Sayyid Ahmad Bin Idris Al Fasi Dan Kesannya Dalam Dakwah Di Alam Melayu," *AR-RA'IQ* 5, no. 1 (July 17, 2022): 75–93, <https://doi.org/10.59202/RIQ.V5I1.471>.

² Aam Abdussalam et al., "Al-Quran Digital Vs Al-Quran Cetak: Menjelajahi Perspektif Mahasiswa Terhadap Pemanfaatannya Dalam Dimensi Globalisasi," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 2021, <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.236>.

³ L Hakim, "Dimensi Tarbiyyah Rūhiyyah Dalam Ilmu Tasawuf," *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 2021, <https://doi.org/10.58572/hkm.v1i2.5>.

⁴ Dito Alif Pratama, "The Role Of Religion in Dealing With Natural Disaster Trauma: A Case Study Of The Survivor Of Aceh's Earthquake And Tsunami in 2004," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 32, no. 2 (July 23, 2023): 287–316, <https://doi.org/10.30762/EMPIRISMA.V32I2.1104>.

⁵ Nurul Hidayah et al., "Filsafat Ilmu: Epistemologi Post-Strukturalisme Dalam Menjelajahi Kekuasaan, Pengetahuan Dan Kebenaran," *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2023, <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i6.398>.

Salah satu aspek penting dari pemikiran Ahmad Ibn Idris adalah konsep tasawuf yang praktis, dimana spiritualitas tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah formal, tapi juga dalam tindakan sehari-hari dan interaksi dengan sesama.⁶ Dalam hal ini, spiritualitas menjadi sebuah cara hidup, dimana setiap momen dan tindakan diisi dengan kesadaran akan kehadiran Tuhan. Hal ini sangat relevan dalam konteks kehidupan kontemporer, di mana banyak orang mencari kepuasan dalam materi dan pencapaian duniawi, seringkali tanpa menemukan kedamaian dan kebahagiaan yang sesungguhnya.⁷

Ahmad Ibn Idris juga menekankan pentingnya komunitas dalam praktik spiritual. Dia percaya bahwa dukungan dan interaksi dalam komunitas dapat membantu individu dalam perjalanan spiritual mereka. Dalam dunia modern, di mana banyak orang merasa terisolasi dan terputus dari komunitas, pemikiran ini menawarkan solusi yang berharga. Membangun dan menjadi bagian dari komunitas yang mendukung dapat menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, serta sarana untuk mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Lebih jauh, Ahmad Ibn Idris mengajarkan pentingnya kesederhanaan dan kezuhudan, menantang budaya konsumsi yang berlebihan yang dominan dalam masyarakat modern. Dalam hal ini, spiritualitas dapat berfungsi sebagai kritik terhadap gaya hidup yang berfokus pada materi dan sebagai ajakan untuk hidup lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.⁹

Penelitian terdahulu Ahmad Hudori menjelaskan Dimensi spiritual yang ditorehkan oleh Ahmad Ibn Idris, seorang tokoh tasawuf abad XVIII M di Maroko, dalam karya tafsirnya *al-Füyūḍāt al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'ḍi al-Āyāt al-Qur'āniyyah*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada tiga dimensi spiritual yang terkandung dalam surah *al-Fātiḥah*, yaitu dimensi pengamalan ibadah, keterikatan, dan

⁶ Hidayah et al.

⁷ Ahmad Hudori and Ahmad Hudori, "DIMENSI SPIRITUAL PERSPEKTIF AHMAD BIN IDRIS (Analisis Penafsiran Surah Al-Fātiḥah Dalam Kitab Al-Füyūḍāt Al-Rabbāniyyah Bi Tafsīr Ba'ḍi Al-Āyāt Al-Qur'āniyyah Karya Ahmad Bin Idris)," 2019, <https://www.semanticscholar.org/paper/10e4f7b3a435d2f2a2a482e9091bd0c258c64dba>.

⁸ Syaikh Rozi et al., "Melacak Jejak Spiritualitas Manusia Dalam Tradisi Islam Dan Barat," *Tarbiya Islamia*, 2018, <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i2.222>.

⁹ Dedi Andrianto, "Asosiasi Antara Spiritualitas, Agama, Dan Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, <https://doi.org/10.53649/taujih.v4i1.108>.

universal. Ketiga dimensi ini berpengaruh terhadap potensi besar dalam diri manusia. Ditinjau dari perspektif Ahmad ibn Idris dalam kitab tafsirnya *al-Füyūḍāt al-Rabbāniyyah bi Tafsīr Ba'ḍi al-Āyāt al-Qur'āniyyah*, dimensi-dimensi itu tertuang dalam surah *al-Fātiḥah* dari ayat 1-3 sebagai bagian dari dimensi pengamalan ibadah, kemudian ayat 4-5 sebagai bagian dari dimensi keterikatan, dan ayat 6-7 sebagai bagian dari dimensi universal.¹⁰ Selanjutnya Rizal Fauzi Menjelaskan bentuk-bentuk ma'rifatullah dalam konsep ma'rifatullah Syaikh Ahmad bin Idris al-Fasi dalam *al-Hizb al-Rabi'-nya* yaitu dzauq bagi tajalli sifat-sifat dan nama-nama Allah SWT, dan musyahadah bagi tajalli Dzat Allah SWT pada dimensi kedekatan dan kesucian Allah SWT yang tertinggi. Keunggulan konsep makrifat Zat Ilahi menurut Syaikh Ahmad bin Idris adalah terjaganya syariat-syariat Islam meskipun dalam kondisi fana totalitas dari kesadaran dan perasaan dirinya.¹¹ Sedangkan Suria & Ahmad menjelaskan pendekatan tarbiyyah yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad bin Idris al Fasi telah memicu peningkatan studi pengetahuan Islam serta keberhasilan mencetak Zakir Naik melalui dakwah yang harmonis dan hikmah. Diskusi ini diharapkan dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang kredibilitas Sayyid Ahmad bin Idris Al Fasi, yang menambah khazanah ilmu pengetahuan yang akan membimbing dan bermanfaat bagi seluruh umat.¹²

Dengan menjelajahi dan menerapkan pemikiran Ahmad Ibn Idris dalam konteks kehidupan modern, kita bisa menemukan cara untuk mengatasi kekosongan spiritual dan menemukan kedalaman makna yang lebih besar dalam kehidupan kita sehari-hari. Studi ini tidak hanya menawarkan pandangan yang kaya mengenai spiritualitas Islam, tapi juga menunjukkan bagaimana tradisi spiritual kuno bisa memberikan panduan yang relevan dan berharga bagi individu dalam menghadapi tantangan dan peluang di zaman kontemporer.

¹⁰ Ahmad Hudori, "Dimensi Spiritualitas Dalam Kitab *Al-Füyūḍāt Al-Rabbāniyyah Bi Tafsīr Ba'ḍi Al-Āyāt Al-Qur'āniyyah* Karya Ahmad Ibn Idris," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (February 28, 2020): 1–26, <https://doi.org/10.33511/ALFANAR.V3N1.1-26>.

¹¹ Rizal Fauzi, "Bentuk-Bentuk Ma'rifatullah Dalam Interpretasi *Al-Hizb Al-Rabi'* Syaikh Ahmad Bin Idris Al-Fasi," *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 3, no. 1 (March 25, 2023): 50–59, <https://doi.org/10.58572/HKM.V3I1.32>.

¹² Binti Saad and Bin Yussuf, "Analisa Pendekatan Tarbiyah Sayyid Ahmad Bin Idris Al Fasi Dan Kesannya Dalam Dakwah Di Alam Melayu," July 17, 2022.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang dimensi spiritualitas dalam pemikiran Ahmad Ibn Idris. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menggali makna, nilai, dan esensi dari konsep spiritualitas yang kompleks dan multidimensional, sebagaimana yang tercermin dalam karya-karya dan pemikiran Ahmad Ibn Idris. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Studi Literatur data primer dikumpulkan melalui studi literatur yang meliputi karya-karya tulis Ahmad Ibn Idris sendiri, baik yang berupa buku, artikel, maupun manuskrip yang telah diterbitkan atau yang masih dalam bentuk arsip. Studi literatur ini membantu mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam pemikirannya. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui penelusuran dokumen-dokumen sejarah, biografi, serta kajian-kajian sebelumnya yang relevan dengan subjek penelitian untuk memperoleh konteks yang lebih luas tentang kehidupan dan pemikiran Ahmad Ibn Idris.¹³ Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis konten, dimana teks-teks dan wawancara yang terkait dengan pemikiran Ahmad Ibn Idris akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep, dan pandangan yang mendasari tentang spiritualitas. Analisis ini akan membantu dalam memahami bagaimana pemikiran Ahmad Ibn Idris dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks kehidupan kontemporer. Untuk memastikan keabsahan dan keandalan hasil penelitian, teknik triangulasi digunakan, yang melibatkan perbandingan dan konfirmasi temuan dari berbagai sumber data dan metodologi.¹⁴ Hal ini termasuk perbandingan antara hasil studi literatur, wawancara dengan ahli, dan analisis dokumen sejarah.

¹³ Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia,," 2008, 3–7, https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA78&dq=Penelitian+riset+pustaka&ots=P8ekdOJU2y&sig=frW7nPU8usP9u6AZNND696vzlz8&redir_esc=y#v=onepage&q=Penelitian+riset+pustaka&f=false.

¹⁴ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," 2020, <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.

PEMBAHASAN

Mengenal Ahmad Ibn Idris

Ahmad ibn Idris adalah keturunan Rasulullah SAW melalui cucunya, al-Ḥasan al-Sibth RA. Silsilah lengkapnya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Alī ibn Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Abdullāh ibn Ibrāhīm ibn ‘Umar ibn Ahmad ibn ‘Abdul Jabbar ibn Muhammad ibn Yamlah ibn Masyisy ibn Abū Bakar ibn ‘Alī ibn Ḥurmah ibn ‘Isā ibn Ahmad Mizwār ibn ‘Alī Haidarāh ibn Muhammad ibn Idrīs II (Idris al-Ashgār, juga dikenal sebagai Idrīs al-Azhar) ibn Idrīs I (Idrīs al-Akbar) ibn ‘Abdullāh al-Kāmil al-Mahd ibn al-Ḥasan al-Mutsanna ibn al-Ḥasan al-Sibth ibn ‘Alī ibn Abū Thālib.¹⁵

Ahmad ibn Idris lahir di Maisūr, dekat Kota Fez, Maroko (Maghrībī) pada tahun 1760 M (1173 H) dan meninggal di Sabya, wilayah Provinsi ‘Asir (Saudi Arabia) pada tahun 1837 M (1253 H). Ia berasal dari keluarga Syarīf al-Ḥasan, keturunan dari Idrīs ibn ‘Abdullāh ibn al-Ḥasan ibn al-Hasan ibn ‘Alī ibn Tālib, yang merupakan cicit Nabi Muhammad SAW. Keluarga Ahmad ibn Idris adalah bagian dari Dinasti Idrisiyyah di Maroko, yang berkuasa antara tahun 783-985 M (172-375 H). Selain itu, ia juga keturunan Yamlah ibn Mashis ibn Abū Bakar, dua tokoh wali yang terkenal di Maroko.¹⁶

Pada penghujung abad ke-14 Hijriah/abad ke-19 Masehi, muncul tokoh-tokoh Islam yang menghidupkan kembali komunitas Muslim yang telah lemah akibat pengaruh tasawuf filosofis. Salah satu dari ulama tersebut adalah Ahmad ibn Idris, pendiri tarekat Ahmadiyyah. Di era abad ke-18 Masehi, dia berupaya mengaktifkan kembali praktik-praktik sufi yang telah lama meredup, berhasil membangun Tarekat Ahmadiyyah.¹⁷

Dalam perjalanan mencari ilmu, Ahmad ibn Idris melakukan perjalanan ke berbagai negara untuk belajar dari sufi-sufi terkemuka, serta untuk mengembangkan pengetahuannya. Kunjungan pertamanya adalah ke Makkah pada tahun

¹⁵ Luqman al-Hakim, *Biografi Syekh Ahmad Bin Idris AlFasi AlHasani* (Tasikmalaya: Tarekat Al-Idrisiyyah, 2012).

¹⁶ Ahmad ibn Idris, *Al-Füyūḍāt Al-Rabbāniyyah Bi Tafsīr Ba’ḍi Al-Āyāt Al-Qur’āniyyah* (Dar-Jawami’ al-Kalim, n.d.).

¹⁷ Hudori and Hudori, “DIMENSI SPIRITUAL PERSPEKTIF AHMAD BIN IDRIS (Analisis Penafsiran Surah Al-Fātiḥah Dalam Kitab Al-Füyūḍāt Al-Rabbāniyyah Bi Tafsīr Ba’ḍi Al-Āyāt Al-Qur’āniyyah Karya Ahmad Bin Idris).”

1213H/1797M, tiba di sana pada tahun 1214H/1798M, dengan niat untuk pendidikan lanjutan sambil menunaikan ibadah haji. Setelah itu, Ahmad ibn Idris tidak pernah kembali ke tanah kelahirannya di Maroko.¹⁸

Saat masih anak-anak, Ahmad ibn Idris dibesarkan oleh kakaknya, Sayid Muhammad ibn Idris. Dia mempelajari Al-Qur'an dan menghafalnya di bawah pengawasan kakaknya, yang dikenal ketat dalam mengajar. Suatu ketika, Ahmad ibn Idris menunjukkan bekas luka di kepalanya, mengisahkan bahwa pada suatu malam saat membaca di majelis, dia lupa sebagian hafalan. Kakaknya, Sayid Muhammad, memukulnya dengan al-Lauh (papan tulis), meninggalkan bekas luka tersebut. Setelah kematian Muhammad, Ahmad ibn Idris kemudian belajar dari kakaknya yang lain, Abdullah.

Dalam masa mudanya, Ahmad ibn Idris tenggelam dalam dunia ilmu pengetahuan dan kesederhanaan. Awalnya, ia mempelajari Hadis, Ilmu Tafsir, Aqidah, dan Fikih Maliki, serta berbagai ilmu lain dari beberapa guru di Fez, membuatnya dikenal sebagai salah satu pelajar terpandai di kota tersebut. Setelah menguasai ilmu-ilmu tersebut, Ahmad ibn Idris mulai mempelajari tasawuf dan memperoleh ijazah untuk mengajar dari Abū Al-Mawwahib 'Abdul Wahhāb al-Tāzi, pemimpin Tarīqat Khidiriyyah. Ia juga belajar tasawuf dari 'Abdul Qāsīm al-Wāzīr (Tarīqat Syaziliyyah) dan Ḥasan al-Qinā'i (Tarīqat Khalwatīyah).

Menjelang akhir tahun 1212 H, Ahmad ibn Idris meninggalkan Fez dan berkelana ke Algiers, Tunis, Tripoli, dan Benghazi, mengajar di masjid-masjid di sana. Pada tahun 1799 M (1213 H), ia menunaikan ibadah haji dan menetap di Kairo untuk lebih mendalami ilmu agamanya, tidak pernah kembali ke Maroko, tanah kelahirannya. Kemudian, ia pindah ke Desa Zainjid di Qina, Mesir, dan pada tahun 1818 M (1213 H), kembali ke Makkah, tempat ia tinggal untuk waktu yang lama dan mengajarkan berbagai tarekat.¹⁹

Selain itu, Ahmad ibn Idris belajar dari Abū Muhammad 'Abdul Qadir ibn Ahmad al-'Arabī ibn Syaqrūn al-Fāsi, seorang ahli ilmu perobatan, dan Abdul Karim ibn Ali al-Zahabi al-Yazigni, seorang 'alim pakar ilmu Fikih. Ia dikenal memiliki sanad

¹⁸ al-Hakim, *Biografi Syekh Ahmad Bin Idris AlFasi AlHasani*.

¹⁹ al-Hakim.

‘Ali dan diakui oleh Muhammad ibn ‘Alī al-Syaukanī. Kepintarannya dan kewibawaannya dalam tasawuf dan ilmu-ilmu terkait tarekat membuatnya sulit ditandingi, bahkan disebut sebagai "khalifah" yang berhak mengajar berbagai ilmu tersebut.²⁰

Yusuf ibn ‘Ismail al-Nabhani, dalam karyanya *Jami’ Karāmāt al-Auliā*, menggambarkan Ahmad ibn Idris sebagai sosok yang berhasil menguasai ilmu zahir dan batin, terkenal dalam ilmu Al-Qur’an dan Hadis. Kecerdasan dan kepribadiannya menarik banyak pengikut di Makkah, memunculkan *Tarīqat al-Idrisiyyah*. Dari murid-muridnya, banyak yang menjadi ulama terkenal, baik dalam ilmu lahir maupun batin, termasuk pendiri-pendiri tarekat terkemuka seperti Tarekat al-Sanūsiyyah, Tarekat Mirghaniyyah, dan Tarekat Rasyīdiyyah.

Kerangka Spiritualitas dalam Pemikiran Ahmad Ibn Idris

Kerangka spiritualitas dalam pemikiran Ahmad Ibn Idris dapat dipahami melalui beberapa prinsip utama yang beliau kembangkan dan ajarkan²¹ Pertama Tauhid (Keesaan Allah) Inti dari spiritualitas Islam. Segala bentuk ibadah dan aktivitas spiritual harus berpusat pada pengakuan dan penyaksian keesaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ini berarti setiap aktivitas, baik ibadah formal maupun kegiatan sehari-hari, harus dilakukan dengan kesadaran penuh akan kehadiran Allah. Pemahaman tauhid yang mendalam membantu mengembangkan sikap ketergantungan total kepada Allah, mendorong sikap tawakal, dan menginspirasi empati serta kepedulian terhadap sesama. Penghayatan tauhid harus diwujudkan dalam bentuk akhlak yang mulia dan komitmen untuk keadilan dan kesejahteraan umat manusia.²² Kedua Tasfiyah dan Tarbiyah (Penyucian Diri dan Pendidikan Spiritual) proses penyucian diri dari sifat dan perilaku negatif, sebagai langkah awal dalam mendekati diri kepada Allah. Beliau juga menekankan tarbiyah, pendidikan spiritual, yang melibatkan latihan-latihan seperti zikir, meditasi, dan refleksi diri. Latihan ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan

²⁰ Rizal Fauzi, “Bentuk-Bentuk Ma’rifatullāh Dalam Interpretasi Al-Hizb Al-Rābi’ Syaikh Ahmad Bin Idris Al-Fasi,” *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 2023, <https://doi.org/10.58572/hkm.v3i1.32>.

²¹ Hudori and Hudori, “DIMENSI SPIRITUAL PERSPEKTIF AHMAD BIN IDRIS (Analisis Penafsiran Surah Al-Fātiḥah Dalam Kitab Al-Füyūḍāt Al-Rabbāniyyah Bi Tafsīr Ba’ḍi Al-Āyāt Al-Qur’āniyyah Karya Ahmad Bin Idris).”

²² Hudori and Hudori.

kepekaan spiritual seseorang, serta membantu mengembangkan sifat-sifat positif yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah.²³

Ketiga, Mahabbah (Cinta kepada Allah) Cinta kepada Allah merupakan puncak perjalanan spiritual. Ini bukan hanya perasaan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kepatuhan dan dedikasi kepada Allah. Cinta ini mengharuskan pengabdian total dalam setiap aspek kehidupan, membersihkan hati dari penyakit, dan melaksanakan ibadah dengan tulus dan konsisten. Cinta kepada Allah juga tercermin dalam cinta kepada sesama makhluk-Nya, dengan bersikap adil, empatik, dan penuh kasih sayang.²⁴ Keempat, Tawakkal (Kepercayaan kepada Allah) Kepercayaan dan ketergantungan total kepada Allah. Tawakkal berarti berusaha sebaik mungkin dalam setiap situasi, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Seseorang harus mengurangi ketergantungan pada hal-hal duniawi dan lebih fokus pada tujuan spiritualnya, dengan selalu mengingat dan memohon bantuan Allah dalam setiap keadaan.²⁵

Kelima Ihsan (Berbuat Baik) berusaha melakukan yang terbaik dalam segala hal seolah-olah melihat Allah. Ini mencakup perilaku etis terhadap sesama manusia, lingkungan, dan dalam ibadah kepada Allah. Ihsan berarti beribadah dengan khusyuk, tulus, dan sepenuh hati, serta memperlakukan orang lain dengan adil, kasih sayang, dan empati. Ihsan juga mencakup menjaga lingkungan sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Keenam, Kesederhanaan dan Zuhud Hidup dengan sikap hati yang tidak terikat dengan materi. Zuhud membebaskan seseorang dari ketergantungan pada hal-hal duniawi, memungkinkan fokus pada tujuan spiritual mendekati diri kepada Allah. Kesederhanaan mencakup cara berpakaian, makan, dan hidup sehari-hari, dengan mengutamakan nilai-nilai spiritual di atas keinginan duniawi.

Ketujuh Dakwah dan Pelayanan Masyarakat Dakwah dan pelayanan kepada masyarakat. Dakwah bukan hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga menjadi contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari. Pelayanan masyarakat, seperti menolong

²³ Fauzi, "Bentuk-Bentuk Ma'rifatullah Dalam Interpretasi Al-Hizb Al-Rabi' Syaikh Ahmad Bin Idris Al-Fasi," 2023.

²⁴ Binti Saad and Bin Yussuf, "Analisa Pendekatan Tarbiyah Sayyid Ahmad Bin Idris Al Fasi Dan Kesannya Dalam Dakwah Di Alam Melayu," July 17, 2022.

²⁵ Fauzi, "Bentuk-Bentuk Ma'rifatullah Dalam Interpretasi Al-Hizb Al-Rabi' Syaikh Ahmad Bin Idris Al-Fasi," March 25, 2023.

orang yang membutuhkan, dianggap sebagai ibadah yang berharga. Segala bentuk dakwah dan pelayanan harus dilakukan dengan niat tulus mencari ridha Allah dan sebagai wujud syukur atas nikmat-Nya.²⁶ Demikian, pemikiran Ahmad Ibn Idris menunjukkan bahwa spiritualitas Islam tidak hanya berpusat pada ritual-ritual keagamaan, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, dari pemahaman teologis hingga perilaku sehari-hari, dan dari hubungan dengan Allah hingga interaksi dengan sesama makhluk-Nya.

Konsep Kemanusiaan dan Sosial dalam Spiritualitas

Ahmad Ibn Idris merupakan salah satu tokoh sufi yang memiliki kontribusi penting dalam pemikiran Islam, khususnya dalam aspek kemanusiaan dan sosial dalam kerangka spiritualitas. Pemikirannya mengenai konsep kemanusiaan dan sosial mencerminkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam masyarakat untuk menciptakan harmoni dan kesejahteraan bersama.²⁷

Konsep Kemanusiaan

Pemikiran Ahmad Ibn Idris, konsep kemanusiaan sangat erat kaitannya dengan pengakuan terhadap martabat dan kemuliaan setiap individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai contoh, Ibn Idris sering mengutip ajaran Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin: 4) untuk menekankan pentingnya rasa hormat terhadap setiap individu. Beliau juga menunjukkan bahwa sifat kasih sayang, empati, dan solidaritas antar manusia adalah manifestasi dari sifat-sifat ilahi. Ibn Idris mendorong para pengikutnya untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti memberi makan orang miskin dan membantu mereka yang membutuhkan, yang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang dan empati.

Pemikiran ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya sebatas hubungan antara manusia dengan penciptanya, tapi juga mencakup hubungan antar manusia yang

²⁶ Binti Saad and Bin Yussuf, "Analisa Pendekatan Tarbiyah Sayyid Ahmad Bin Idris Al Fasi Dan Kesannya Dalam Dakwah Di Alam Melayu," July 17, 2022.

²⁷ Hudori and Hudori, "DIMENSI SPIRITUAL PERSPEKTIF AHMAD BIN IDRIS (Analisis Penafsiran Surah Al-Fātiḥah Dalam Kitab Al-Füyūḍāt Al-Rabbāniyyah Bi Tafsīr Ba'di Al-Āyāt Al-Qur'āniyyah Karya Ahmad Bin Idris)."

didasarkan pada penghargaan dan penghormatan terhadap martabat masing-masing individu. Sebagai bukti, dalam salah satu tulisannya, Ibn Idris menegaskan bahwa 'keberagaman dalam kemanusiaan adalah tanda kekuasaan Tuhan,' yang berarti bahwa setiap perbedaan harus dihargai dan dimuliakan, bukan dijadikan alasan untuk diskriminasi atau penindasan.”

Aspek Sosial

Pada aspek sosial, Ahmad Ibn Idris melihat masyarakat sebagai wadah untuk praktik spiritual yang nyata dan aplikatif. Beliau mengajarkan bahwa kegiatan sosial dan komunal bukan sekadar aktivitas sehari-hari, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai kemuliaan spiritual. Misalnya, ziarah ke makam para wali dan ulama bukan hanya bentuk penghormatan, tetapi juga kesempatan untuk merenungkan kehidupan mereka yang saleh dan menginspirasi diri untuk mengikuti jejak mereka dalam mendekati diri kepada Tuhan.

Silaturahmi, atau menjaga hubungan baik dengan keluarga, teman, dan tetangga, dianggap sebagai praktik spiritual yang esensial. Dalam interaksi yang penuh kasih dan saling mendukung, individu dapat mengembangkan sifat-sifat terpuji seperti kesabaran, kemurahan hati, dan kerendahan hati. Setiap kunjungan dan komunikasi menjadi medium untuk memperkuat ikatan sosial sekaligus menyucikan jiwa. Bantuan kepada yang membutuhkan, baik dalam bentuk materi maupun dukungan moral, diajarkan sebagai bentuk ibadah. Dengan membantu orang lain, seseorang tidak hanya menjalankan perintah agama, tetapi juga membersihkan hati dari sifat egois dan materialistis. Ini berarti bahwa kegiatan amal bukan hanya untuk kebaikan penerima bantuan, tetapi juga penting bagi perkembangan spiritual pemberi.

Demikian, pengajaran ini menekankan bahwa spiritualitas tidak terpisah dari kehidupan sosial. Sebaliknya, melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan komunal, seseorang dapat menemukan jalan untuk penyucian jiwa dan pengembangan diri spiritual yang lebih mendalam. Kegiatan sehari-hari seperti ziarah, silaturahmi, dan amal sosial adalah pilar-pilar yang menghubungkan dimensi spiritual dengan realitas

kehidupan, memperkaya pengalaman religius individu serta memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat..²⁸

Akhlak dalam Kepemimpinan

Ahmad Ibn Idris juga menekankan pentingnya akhlak dan kepemimpinan dalam masyarakat. Beliau percaya bahwa pemimpin harus menjadi contoh dalam hal spiritualitas dan moralitas, menggunakan kekuasaannya untuk kebaikan umum, serta mempromosikan keadilan dan kesejahteraan bagi semua anggota masyarakat. Pemimpin ideal, menurut beliau, adalah sosok yang tidak hanya berwibawa secara politik atau administratif, tetapi juga memiliki integritas spiritual dan moral yang tinggi. Pemimpin seperti ini akan menggunakan kebijakannya untuk menciptakan kebijakan yang adil, meminimalkan ketidaksetaraan, dan memastikan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan sejahtera.

Pemikiran ini merefleksikan keyakinan bahwa aspek spiritual dan moral adalah fundamental dalam pembangunan dan kemajuan masyarakat. Ahmad Ibn Idris mengajarkan bahwa pembangunan tidak hanya mencakup aspek ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga harus memperhatikan pembangunan moral dan spiritual individu dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dan pelatihan moral serta spiritual menjadi bagian integral dari upaya pembangunan. Beliau berpendapat bahwa tanpa landasan akhlak yang kuat, pembangunan apapun akan mudah goyah dan tidak berkelanjutan.

Konsep kemanusiaan dan sosial dalam spiritualitas yang diajarkan oleh Ahmad Ibn Idris menawarkan pandangan holistik yang menggabungkan kehidupan rohani dengan tanggung jawab sosial dan moral. Beliau menyarankan bahwa spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga sebagai pendorong utama dalam memperbaiki kehidupan sosial dan memperjuangkan keadilan. Dalam pandangannya, spiritualitas adalah kekuatan yang harus menginspirasi tindakan nyata dalam masyarakat, mendorong umat untuk terlibat aktif dalam

²⁸ Samsudin Samsudin, "Islam Modern Era Abad 21," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 10, no. 02 (2018): 161, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3559269>.

menyelesaikan masalah sosial, mendukung mereka yang lemah, dan berjuang untuk hak-hak asasi manusia.²⁹

Ini menunjukkan bahwa spiritualitas, dalam pandangannya, bukanlah pengasingan dari dunia, tapi justru keterlibatan aktif di dalamnya dengan panduan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Setiap tindakan sosial, setiap upaya untuk menciptakan kedamaian dan keadilan, adalah ekspresi dari nilai-nilai spiritual yang beliau yakini. Oleh karena itu, umat Islam tidak hanya diajak untuk mendalami ibadah dan zikir, tetapi juga untuk aktif dalam amal sosial, memperbaiki kondisi sosial, dan menjaga keharmonisan serta keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, spiritualitas dan tanggung jawab sosial berjalan seiring, membentuk suatu siklus pembangunan yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai-nilai luhur.

Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Ahmad Ibn Idris memberi perhatian besar pada edukasi dan penyebaran ilmu sebagai salah satu aspek krusial dalam spiritualitas. Beliau menganggap pengetahuan sebagai cahaya yang membimbing jiwa menuju kebenaran dan kesempurnaan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, tetapi juga meliputi ilmu-ilmu dunia yang bermanfaat untuk peningkatan kesejahteraan umat manusia. Proses belajar-mengajar dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang paling mulia, karena melalui edukasi, individu dapat mengembangkan potensi dirinya dan memberi kontribusi positif bagi masyarakat.³⁰

Penyebaran ilmu melalui berbagai sarana pendidikan seperti madrasah, halaqah (kelompok belajar), dan majelis ilmu sangat didorong. Pendidikan harus inklusif, mencakup semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Setiap individu memiliki hak dan kewajiban untuk belajar dan mengajar, menjadikan proses pendidikan sebagai kegiatan kolektif yang memperkuat ikatan sosial dan membangun komunitas yang berpengetahuan. Selain itu, pentingnya guru yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas, tetapi juga akhlak yang mulia sangat ditekankan.

²⁹ Muhammad Saekul Mujahidin, "Kritik Asghar Ali Engineer Terhadap Teologi Islam Klasik," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (April 21, 2023): 152–71, <https://doi.org/10.47945/TASAMUH.V15I1.822>.

³⁰ Fauzi, "Bentuk-Bentuk Ma'rifatullah Dalam Interpretasi Al-Hizb Al-Rabi' Syaikh Ahmad Bin Idris Al-Fasi," March 25, 2023.

Guru dianggap sebagai teladan yang akan membimbing murid-muridnya tidak hanya dalam hal akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas moral dan spiritual guru sangat diperhatikan, karena mereka adalah pilar utama dalam menciptakan generasi yang berakhlak dan berilmu.³¹

Pendidikan yang diajarkan juga menekankan keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan praktik. Pengetahuan yang diperoleh harus diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Misalnya, ilmu kedokteran harus digunakan untuk merawat kesehatan masyarakat, ilmu pertanian untuk meningkatkan hasil panen dan kesejahteraan petani, serta ilmu teknik untuk memperbaiki infrastruktur dan menciptakan teknologi yang mempermudah kehidupan. Dalam pandangannya, pendidikan adalah jalan untuk mencapai kebebasan intelektual dan spiritual. Dengan pengetahuan, individu dapat membebaskan diri dari kebodohan dan kejahilan, serta mampu membuat keputusan yang bijak dan tepat dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya tentang transfer informasi, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan peningkatan kapasitas spiritual.

Pendidikan harus terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Inovasi dan penelitian sebagai bagian dari proses pendidikan sangat didorong, mengajak umat untuk terus mencari ilmu baru dan tidak berhenti pada pengetahuan yang sudah ada. Dengan demikian, pendidikan menjadi dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman, selalu berorientasi pada kemajuan dan kesejahteraan umat manusia.

Demikian ini, konsep spiritualitas diintegrasikan dengan pendidikan, menjadikannya sebagai landasan utama dalam pembangunan individu dan masyarakat. Pengetahuan menjadi alat untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan kesejahteraan sosial, menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, berakhlak, dan sejahtera.

Kepedulian terhadap Lingkungan

Pemikiran Ahmad Ibn Idris menunjukkan kesadaran tentang pentingnya menjaga harmoni dengan alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual. Beliau mengajarkan bahwa alam semesta adalah tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus

³¹ Suria Binti Saad and Ahmad Bin Yussuf, "Analisa Pendekatan Tarbiyah Sayyid Ahmad Bin Idris Al Fasi Dan Kesannya Dalam Dakwah Di Alam Melayu," *AR-RĀ'ĪQ* 5, no. 1 (July 17, 2022): 75–93, <https://doi.org/10.59202/RIQ.V5I1.471>.

dihormati dan dilindungi. Penggunaan sumber daya alam seharusnya dilakukan dengan bijaksana dan berkelanjutan, memperhatikan kebutuhan generasi masa depan. Dalam konteks ini, kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian dari praktik spiritual yang menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan.

Beliau mendorong umat untuk melihat alam sebagai manifestasi dari kebesaran Ilahi. Setiap elemen alam, seperti gunung, sungai, hutan, dan lautan, dipandang sebagai tanda-tanda (ayat) yang menunjukkan keagungan Sang Pencipta. Dengan demikian, menjaga kelestarian alam tidak hanya menjadi tanggung jawab ekologis, tetapi juga ibadah yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Dalam praktiknya, penggunaan sumber daya alam diajarkan harus secara bijaksana. Misalnya, dalam pertanian, penggunaan lahan harus memperhatikan rotasi tanaman dan pemupukan alami untuk menjaga kesuburan tanah. Penggunaan air juga harus dilakukan dengan hemat, menghindari pemborosan dan pencemaran. Penanaman pohon dan menjaga hutan sebagai penopang kehidupan dan keseimbangan ekosistem juga sangat ditekankan.

Beliau mengajak umat untuk terlibat aktif dalam konservasi dan perlindungan lingkungan. Misalnya, dengan bergotong royong membersihkan sungai, melestarikan sumber air, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bermanfaat secara ekologis, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa kepedulian Bersama. Konsep menjaga harmoni dengan alam dalam ajarannya tidak hanya mencakup aspek praktis perlindungan lingkungan, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, pendidikan, dan keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga alam adalah bagian integral dari tanggung jawab spiritual dan sosial, yang mencerminkan kesadaran dan rasa syukur terhadap kebesaran Tuhan serta kepedulian terhadap generasi mendatang.³²

Demikian, aspek pemikiran Ahmad Ibn Idris tentang konsep kemanusiaan dan sosial dalam spiritualitas menawarkan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana kehidupan rohani dapat diterjemahkan menjadi aksi nyata dalam berbagai aspek kehidupan. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas, dalam pandangannya, adalah

³² Binti Saad and Bin Yussuf.

tentang mencari kedekatan dengan Tuhan tidak hanya melalui ibadah pribadi, tetapi juga melalui kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan.

Relevansi Pemikiran Ahmad Ibn Idris dalam Konteks Kontemporer

Ahmad Ibn Idris al-Fasi (1760-1837) merupakan salah satu tokoh sufi terkemuka dari Maroko yang memiliki pengaruh signifikan dalam dunia Islam, khususnya di Afrika Utara dan Timur Tengah. Kondisi politik, sosial, dan ekonomi pada masa hidup Ahmad Ibn Idris mengungkapkan kompleksitas yang membentuk pemikirannya. Pada abad ke-18 dan awal abad ke-19, dunia Islam berada di bawah tekanan internal dan eksternal, dengan Kekhalifahan Utsmaniyah yang mulai melemah dan menghadapi ancaman kolonialisme Eropa, terutama dari Inggris dan Prancis. Secara sosial, terdapat gelombang reformasi keagamaan yang berusaha mengembalikan kemurnian ajaran Islam, di tengah pengaruh kuat tasawuf yang memberikan kedalaman spiritual bagi masyarakat. Ekonomi pada masa itu didominasi oleh perdagangan lintas benua yang menghubungkan berbagai wilayah dunia Islam, namun mulai terguncang oleh sistem ekonomi global yang diperkenalkan oleh kekuatan kolonial. Di tengah dinamika ini, Ahmad Ibn Idris muncul sebagai reformis dan sufi yang berusaha menghidupkan kembali ajaran Islam yang murni, memperkuat pendidikan agama, dan menawarkan resistensi budaya terhadap dominasi asing, sehingga memberikan kontribusi signifikan bagi pemikiran Islam yang relevan dengan tantangan zamannya. Pemikirannya yang inovatif dan pendekatannya terhadap tasawuf telah membawa perubahan dalam pemahaman keislaman kontemporer. Berikut adalah menjelaskan relevansi pemikiran Ahmad Ibn Idris dalam konteks kontemporer:

1. Pembaruan dalam Tasawuf

Memperbarui pemahaman tentang tasawuf, Ahmad Ibn Idris membawa perspektif segar yang menekankan pengalaman spiritual langsung dengan Tuhan. Hal ini menandai pergeseran signifikan dari pendekatan tasawuf tradisional, yang sering kali lebih menitikberatkan pada ritual dan kepatuhan terhadap syariat. Dengan demikian, Idris mengadvokasi sebuah spiritualitas yang lebih introspektif dan personal, yang menurutnya merupakan esensi sejati dari pengalaman beragama. Dalam konteks era modern, di mana banyak individu merasa terputus dari praktik keagamaan yang dogmatis atau ritualistik, pendekatan Idris terhadap spiritualitas menawarkan alternatif

yang menarik. Ia memberikan ruang bagi umat Islam untuk mengeksplorasi dan mengalami hubungan yang lebih dalam dan lebih pribadi dengan Tuhan, di luar batasan formalitas agama. Ini relevan terutama di zaman sekarang, di mana pencarian akan makna dan kepuasan spiritual menjadi semakin penting di tengah kehidupan yang serba cepat dan sering kali materialistis.³³

Upaya Ahmad Ibn Idris dalam memperbarui tasawuf menawarkan perspektif yang sangat relevan bagi umat Islam kontemporer yang mendambakan pengalaman spiritual yang lebih otentik dan mendalam. Pendekatannya yang mengutamakan pengalaman langsung dengan Tuhan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih luas tentang spiritualitas, yang tidak hanya terbatas pada praktik eksternal, tetapi juga melibatkan pencarian dan pertumbuhan internal yang berkelanjutan.³⁴

Pendekatan Ahmad Ibn Idris, yang memfokuskan pada pengalaman spiritual langsung dengan Tuhan, tidak hanya memberikan alternatif bagi mereka yang mencari kedalaman spiritual, tetapi juga menginspirasi refleksi tentang bagaimana praktik keagamaan dapat menjadi lebih inklusif dan beragam. Ini menantang perspektif tradisional yang mungkin membatasi pengalaman spiritual hanya pada aktivitas formal dan ritus yang telah lama ditetapkan. Dengan demikian, ia menawarkan jalan bagi individu untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan keberagaman mereka dalam cara yang autentik dan pribadi, sesuai dengan pengalaman dan pencarian spiritual masing-masing. Dalam konteks masyarakat modern yang serba cepat dan sering kali mengalami krisis identitas dan spiritual, ajaran Idris memberikan relevansi yang mendalam. Ia mengingatkan kita bahwa inti dari spiritualitas adalah hubungan pribadi dan langsung dengan keilahian, yang dapat menawarkan kedamaian, pencerahan, dan pemahaman diri. Pendekatan ini membuka kemungkinan bagi individu untuk menemukan dan menjalani spiritualitas mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari, menjadikan agama tidak hanya sebagai serangkaian aturan untuk diikuti, tetapi sebagai sumber kekuatan, inspirasi, dan transformasi personal.³⁵

³³ had Aly Idrisiyyah, "Tipologi Thariqah Sufiyyah Di Indonesia," *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 3, no. 2 (September 25, 2023): 119–30, <https://doi.org/10.58572/HKM.V3I2.37>.

³⁴ Samsudin, "Islam Modern Era Abad 21."

³⁵ Hudori and Hudori, "DIMENSI SPIRITUAL PERSPEKTIF AHMAD BIN IDRIS (Analisis Penafsiran Surah Al-Fātiḥah Dalam Kitab Al-Füyūḍāt Al-Rabbāniyyah Bi Tafsīr Ba'di Al-Āyāt Al-Qur'āniyyah Karya Ahmad Bin Idris)."

Lebih jauh, upaya pembaruan yang dibawa oleh Ahmad Ibn Idris juga mengajarkan pentingnya dialog antara tradisi dan modernitas dalam praktik spiritual. Ia menunjukkan bahwa memperbaiki pemahaman tentang spiritualitas dan tasawuf tidak harus berarti menolak tradisi sepenuhnya, melainkan mengintegrasikannya dengan pengalaman dan kebutuhan kontemporer. Ini penting dalam membangun sebuah praktik spiritual yang resilien, adaptif, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Demikian, Ahmad Ibn Idris tidak hanya relevan karena pendekatannya terhadap spiritualitas yang lebih pribadi dan langsung, tetapi juga karena visinya yang inklusif dan adaptif. Ajarannya mengundang kita untuk merenungkan kembali arti spiritualitas dalam kehidupan modern, memperkaya praktik keagamaan kita dengan pengalaman yang lebih dalam dan pribadi, dan pada akhirnya, membawa kita lebih dekat pada pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman dan keunikan pengalaman manusia dengan yang Ilahi.

Meskipun pemikiran Ahmad Ibn Idris diakui membawa dampak positif dalam memperbaiki dan memperdalam pemahaman keagamaan, pendekatan spiritual dan reformasi yang ia tawarkan juga menghadapi resistensi dan kritik dari berbagai kalangan. Kalangan ulama konservatif yang berpegang teguh pada interpretasi tradisional kerap menolak reformasi yang ia ajukan, menganggapnya terlalu inovatif dan menyimpang dari praktik-praktik mapan. Selain itu, dalam dunia tasawuf yang memiliki banyak tarekat, ajarannya tidak selalu sejalan dengan tarekat lain, menimbulkan persaingan atau konflik internal. Pendekatan ini juga dianggap kurang relevan oleh beberapa pihak dalam menghadapi tantangan modernitas yang diperkenalkan oleh kekuatan kolonial Eropa. Untuk mengatasi tantangan ini, penting membuka ruang dialog antar golongan, mengkontekstualisasikan ajarannya dengan tantangan modern, meningkatkan literasi agama melalui pendidikan, dan mengintegrasikan nilai-nilai inti ajarannya ke dalam konsep modernisasi.³⁶ Dengan pendekatan adaptif dan dialogis, kontribusi signifikan tetap dapat diberikan dalam konteks keislaman dan tantangan zaman modern.

³⁶ Siswoyo Aris Munandar, "Tasawuf Sebagai Kemajuan Peradaban: Studi Perkembangan Sosial Dan Ekonomi Tarekat Idrisyiah Di Tasikmalaya," *Harmoni* 22, no. 1 (June 30, 2023): 208–33, <https://doi.org/10.32488/HARMONI.V1I22.677>.

2. Penekanan pada *Tauhid*

Konsep tauhid, atau kesatuan Tuhan, merupakan salah satu prinsip fundamental dalam Islam yang ditekankan oleh Ahmad Ibn Idris dalam ajarannya. Bagi Idris, kesadaran akan tauhid bukan sekadar pengakuan teologis, tetapi harus menjadi inti dari praktik keagamaan dan kehidupan spiritual seorang Muslim. Melalui pemahaman yang mendalam tentang tauhid, seseorang diajak untuk melihat segala sesuatu dalam cahaya kesatuan ilahi, mengatasi dualisme dan perbedaan yang memisahkan manusia dari penciptanya dan dari satu sama lain. Dalam konteks kontemporer, di mana perpecahan dan konflik sektarian sering kali mengakar pada pemahaman yang sempit atau salah tentang konsep ke-Tuhanan, pemikiran Ahmad Ibn Idris menawarkan solusi yang berharga. Menginternalisasi tauhid sebagai pusat kehidupan spiritual dapat membantu umat Islam melihat melebihi perbedaan doktrinal yang memecah belah, mengarahkan mereka ke pemahaman yang lebih inklusif dan universal tentang Islam.³⁷

Pemikiran Idris tentang tauhid mengajarkan bahwa semua praktik keagamaan, dari shalat hingga zakat, sejatinya adalah ekspresi dari kesadaran akan kesatuan Tuhan. Ini berarti bahwa setiap aspek kehidupan seorang Muslim, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun interaksi sosial, harus mencerminkan pemahaman tentang kesatuan ilahi tersebut. Dengan demikian, tauhid berfungsi tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai prinsip etis yang membimbing perilaku sehari-hari, mendorong persatuan, empati, dan kerjasama antar umat manusia.

Menerapkan pemahaman tauhid ala Ahmad Ibn Idris dalam konteks kontemporer berarti mengatasi tantangan modern dengan perspektif yang berpusat pada kesatuan dan keharmonisan. Ini bisa menjadi cara untuk mengatasi perpecahan dan konflik sektarian, dengan mengalihkan fokus dari perbedaan dogmatis ke nilai-nilai universal yang kita bagikan. Dalam dunia yang sering kali terfragmentasi oleh ideologi, nasionalisme, atau kepentingan sektarian, tauhid menawarkan visi tentang kemanusiaan yang bersatu, di mana perbedaan dipandang sebagai kekayaan bukan sumber perpecahan.³⁸

³⁷ Hakim, "Dimensi Tarbiyyah Rūhiyyah Dalam Ilmu Tasawuf."

³⁸ Bernd Radtke et al., "The Exoteric Aḥmad Ibn Idrīs: A Sufi's Critique on the Madhāhib and the Wahhābīs; Four Arabic Texts with Translation and Commentary," 2000, <https://doi.org/10.2307/1596282>.

Demikian, menghidupi prinsip tauhid seperti yang diajarkan oleh Ahmad Ibn Idris dapat menginspirasi umat Islam modern untuk melihat melebihi permukaan perpecahan dan memahami bahwa di inti agama mereka terdapat panggilan untuk kesatuan, kasih sayang, dan perdamaian. Melalui pemahaman ini, umat Islam dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih harmonis, di mana konflik sektarian digantikan dengan dialog, pengertian, dan kerjasama demi kebaikan bersama.

3. Pendidikan dan Dakwah

Ahmad Ibn Idris merupakan tokoh yang signifikan dalam sejarah pemikiran Islam, terutama dalam bidang pendidikan dan dakwah. Sebagai seorang reformis, beliau menyadari pentingnya merespon perubahan zaman dengan pendekatan yang inovatif namun tetap berakar pada prinsip-prinsip Islam yang autentik. Dalam konteks ini, Ahmad Ibn Idris menawarkan perspektif yang unik dalam mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual dalam sistem pendidikan, yang tidak hanya relevan pada zamannya tetapi juga memiliki resonansi yang kuat dalam menghadapi tantangan modernitas saat ini.³⁹

Dalam bidang pendidikan, Ahmad Ibn Idris memahami bahwa krisis yang dihadapi umat Islam tidak hanya terletak pada aspek spiritual semata, namun juga pada ketertinggalan dalam pengetahuan dan pemahaman intelektual terhadap dunia sekitar. Oleh karena itu, beliau mengadvokasi sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengajaran nilai-nilai spiritual dan keagamaan, tetapi juga mendorong pengembangan pemikiran kritis, analitis, dan kreatif di antara para siswanya. Pendekatan ini dirancang untuk melahirkan generasi yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga mampu berkontribusi secara signifikan dalam bidang sains, sosial, dan budaya, sehingga mampu menghadapi tantangan modernitas dengan lebih efektif. Dalam praktik dakwahnya, Ahmad Ibn Idris menunjukkan pendekatan yang sangat inklusif dan dialogis. Beliau percaya bahwa dakwah tidak semata-mata tentang penyampaian ajaran agama, namun lebih luas dari itu, adalah tentang membangun jembatan pemahaman dan toleransi antar individu dengan latar belakang kepercayaan yang berbeda. Pendekatan ini sangat penting dalam konteks masyarakat kontemporer

³⁹ Radtke et al.

yang ditandai dengan pluralisme dan keberagaman agama. Melalui dialog dan toleransi, Ahmad Ibn Idris berusaha meminimalisir konflik dan meningkatkan harmoni sosial, yang merupakan prasyarat penting untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama.⁴⁰

Demikian, Ahmad Ibn Idris menawarkan wawasan yang mendalam dan strategi yang komprehensif dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui integrasi antara pendidikan spiritual dan intelektual, serta pendekatan dakwah yang dialogis dan toleran, beliau telah meletakkan dasar yang kokoh untuk pembangunan masyarakat yang harmonis dan maju. Dalam era modern yang serba cepat dan penuh dengan tantangan, pemikiran dan praktik Ahmad Ibn Idris tetap relevan dan memberikan inspirasi bagi upaya-upaya reformasi pendidikan dan dakwah di berbagai belahan dunia.

4. Kepemimpinan Spiritual

Ahmad Ibn Idris, dalam pengembangannya terhadap praktik dan pengajaran tarekat Sufi, memperkenalkan konsep 'muqaddam' sebagai elemen penting dalam struktur kepemimpinan spiritual. Konsep 'muqaddam' merujuk pada pemimpin spiritual atau mentor yang memiliki peran kunci dalam membimbing pengikutnya dalam perjalanan mereka menuju pemahaman dan pengalaman spiritual yang lebih dalam. Inovasi ini tidak hanya memperkuat struktur internal tarekat Sufi yang dipimpinnya, tetapi juga menawarkan wawasan yang berharga tentang bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan spiritual dapat diadaptasi dalam konteks organisasi keagamaan kontemporer.

Kerangka tarekat Sufi, 'muqaddam' bertugas sebagai pemandu spiritual yang dekat dengan para pengikutnya, memberikan nasihat, pengajaran, dan dukungan spiritual. Peran ini sangat penting, mengingat jalan menuju pencerahan dan kedalaman spiritual sering kali penuh dengan tantangan dan ujian. Dengan adanya 'muqaddam', para pengikut memiliki akses langsung kepada sumber kebijaksanaan dan pengalaman yang lebih besar, memungkinkan mereka untuk menavigasi jalan spiritual mereka dengan bimbingan yang lebih nyata dan personal.⁴¹

⁴⁰ ibn Idris, *Al-Fayūdāt Al-Rabbāniyyah Bi Tafsīr Ba'ḍi Al-Āyāt Al-Qur'āniyyah* .

⁴¹ Azlinda Azman et al., "MEMAHAMI DIMENSI SPIRITUALITAS DALAM PRAKTEK PEKERJAAN SOSIAL (Understanding the Dimension of Spirituality in Sosial Work Practice)," 2012, <https://www.semanticscholar.org/paper/481131c737396433367475f2cc6ca27f2b04f5ee>.

Pengadaptasian konsep 'muqaddam' dalam organisasi keagamaan kontemporer menawarkan beberapa keuntungan signifikan. Pertama, struktur kepemimpinan seperti ini memperkuat hubungan antara pemimpin dan pengikut, membuatnya lebih personal dan bermakna. Ini sangat penting dalam konteks keagamaan, di mana pencarian kebenaran dan pemahaman spiritual sering kali memerlukan pendekatan yang sangat individualisasi.

Kedua, dengan adanya pemimpin spiritual yang dapat diakses, pengikut merasa lebih didukung dan dipahami dalam perjalanan keagamaan mereka. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan dan keaktifan mereka dalam praktik keagamaan, serta memperkuat komunitas keagamaan sebagai sebuah kesatuan. Ketiga, struktur kepemimpinan yang diadaptasi dari konsep 'muqaddam' ini memungkinkan fleksibilitas dan adaptasi terhadap kebutuhan dan tantangan kontemporer. Dalam dunia yang terus berubah, di mana tantangan spiritual dan moral berkembang dengan cepat, kehadiran pemimpin spiritual yang tanggap dan adaptif sangat penting untuk membimbing umat melalui ketidakpastian.

Contoh nyata penerapan konsep ini dalam struktur kepemimpinan spiritual kontemporer adalah bagaimana pemimpin agama modern dapat mengambil inspirasi dari model ini untuk menghadapi tantangan spiritual di era digital dan globalisasi. Pemimpin spiritual dapat menggunakan teknologi untuk berkomunikasi secara lebih efektif dengan pengikut mereka, menawarkan bimbingan dan dukungan melalui platform digital, serta menciptakan komunitas online yang mendukung dan memperkaya pengalaman spiritual individu.

Demikian, dengan menekankan pentingnya bimbingan spiritual personal dan langsung, organisasi keagamaan dapat lebih efektif dalam membina pengalaman keagamaan yang kaya dan mendalam bagi pengikutnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kohesi sosial dan kesejahteraan spiritual dalam masyarakat. Konsep 'muqaddam' yang diperkenalkan oleh Ahmad Ibn Idris, oleh karena itu, tidak hanya memberikan struktur kepemimpinan yang kuat untuk tarekat Sufi, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks organisasi keagamaan kontemporer, membantu mereka untuk lebih efektif dalam membimbing pengikutnya dalam praktik spiritualitas mereka.

5. Respons terhadap Kolonialisme

Ahmad Ibn Idris hidup di era yang ditandai oleh dominasi kolonial yang luas, namun sikapnya terhadap kekuasaan kolonial itu unik dan dapat dikatakan moderat. Daripada memilih jalur konfrontasi langsung, beliau memfokuskan energi dan sumber dayanya pada pembaharuan internal dalam masyarakat Islam. Pendekatan ini tidak hanya strategis pada masanya, tetapi juga menawarkan pelajaran penting bagi masa kini, khususnya dalam menghadapi neokolonialisme dan tantangan globalisasi.

Fokus pada pembaharuan internal sebagai respons terhadap kolonialisme menunjukkan pemahaman mendalam tentang dinamika kekuasaan dan perubahan sosial. Ahmad Ibn Idris menyadari bahwa kekuatan sejati dan ketahanan masyarakat tidak semata-mata terletak pada penolakan terhadap pengaruh asing, tetapi lebih penting lagi, pada kemampuan untuk memperkuat fondasi internal. Dengan memperkuat identitas spiritual dan intelektual masyarakat Islam, beliau berusaha menciptakan sebuah masyarakat yang tidak hanya mampu bertahan dalam menghadapi tekanan eksternal, tetapi juga berkembang dan memberikan sumbangan positif bagi dunia.⁴²

Pendekatan moderat Ahmad Ibn Idris terhadap kolonialisme, yang menekankan pembaharuan internal daripada konfrontasi langsung, menawarkan perspektif yang berharga dalam konteks saat ini, di mana banyak negara dan masyarakat berjuang melawan bentuk-bentuk neokolonialisme dan dampak negatif globalisasi. Dalam banyak kasus, dominasi ekonomi, politik, dan budaya oleh kekuatan asing modern dapat memperlemah struktur sosial dan merusak identitas lokal. Dalam menghadapi tantangan ini, pembaharuan internal menjadi sangat krusial.⁴³

Pembaharuan internal melibatkan proses pembaruan pendidikan, peningkatan kesadaran kritis, penguatan institusi lokal, dan revitalisasi nilai-nilai spiritual dan budaya yang membentuk fondasi masyarakat. Ini memungkinkan masyarakat tidak hanya untuk lebih baik dalam menavigasi dan menegosiasikan pengaruh global, tetapi juga untuk mengembangkan bentuk resistensi yang lebih halus dan berkelanjutan terhadap dominasi asing. Dengan kata lain, pembaharuan internal menciptakan ketahanan yang

⁴² ibn Idris, *Al-Fiyyūḍāt Al-Rabbāniyyah Bi Tafsīr Ba'di Al-Āyāt Al-Qur'āniyyah*.

⁴³ Fauzi, "Bentuk-Bentuk Ma'rifatullāh Dalam Interpretasi Al-Hizb Al-Rābi' Syaikh Ahmad Bin Idris Al-Fasi," 2023.

memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan kedaulatan dan integritasnya dalam menghadapi tekanan eksternal.⁴⁴

Lebih jauh, pendekatan Ahmad Ibn Idris menggarisbawahi pentingnya dialog, toleransi, dan kerjasama antarbudaya sebagai alat untuk membangun pemahaman dan mengatasi polarisasi. Dalam era globalisasi, di mana interaksi antar masyarakat dan budaya menjadi semakin intensif, kemampuan untuk berdialog dan bekerja sama menjadi kritis dalam membangun dunia yang lebih adil dan harmonis. Sikap moderat dan fokus pada pembaharuan internal yang ditunjukkan oleh Ahmad Ibn Idris dalam menghadapi kolonialisme menawarkan pelajaran yang berharga dalam menghadapi tantangan neokolonialisme dan globalisasi saat ini.⁴⁵ Dengan menguatkan fondasi internal dan mengutamakan dialog dan kerjasama, masyarakat dapat mengembangkan resistensi yang lebih efektif dan berkelanjutan terhadap dominasi asing, sambil mempertahankan identitas dan integritas mereka.⁴⁶

Demikian, pemikiran Ahmad Ibn Idris masih relevan dalam konteks kontemporer karena menawarkan pandangan yang seimbang antara kebutuhan akan pembaruan spiritual dan intelektual, serta menekankan pentingnya toleransi dan dialog dalam kehidupan beragama. Karya dan ajarannya dapat memberikan inspirasi bagi umat Islam modern dalam menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Menjelajahi dimensi spiritualitas dalam pemikiran Ahmad Ibn Idris mengungkap kekayaan dan kedalaman ajaran spiritual yang ia wariskan. Ahmad Ibn Idris, seorang tokoh sufi yang hidup di antara abad ke-18 dan ke-19, menawarkan pandangan yang unik tentang spiritualitas, yang memadukan aspek keilmuan dengan praktik keagamaan. Ajarannya menekankan pentingnya kesadaran internal dan hubungan pribadi dengan yang Ilahi, yang diperoleh melalui praktik ibadah, zikir, dan meditasi. Relevansi pemikiran Ahmad Ibn Idris dalam kehidupan kontemporer terlihat dalam kemampuannya untuk menjawab kebutuhan spiritual masyarakat modern yang sering

⁴⁴ al-Hakim, *Biografi Syekh Ahmad Bin Idris AlFasi AlHasani*.

⁴⁵ Sastra Afryansyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Karya Sastra," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 31, no. 2 (July 29, 2022): 229–40, <https://doi.org/10.30762/EMPIRISMA.V31I2.256>.

⁴⁶ Rozi et al., "Melacak Jejak Spiritualitas Manusia Dalam Tradisi Islam Dan Barat."

kali merasa kosong dan teralienasi di tengah kemajuan teknologi dan materialisme. Ajaran beliau menawarkan jalan menuju pemenuhan spiritual melalui pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan hubungan dengan kekuatan yang lebih besar. Demikian, pemikiran Ahmad Ibn Idris tentang spiritualitas memberikan pandangan yang berharga bagi individu di zaman sekarang ini yang mencari makna dan kedamaian dalam hidup. Ajarannya mengajak kita untuk menjelajahi dan mengembangkan dimensi spiritual dalam diri, yang tidak hanya relevan tetapi juga esensial dalam menghadapi tantangan dan kompleksitas kehidupan kontemporer.

REFERENSI

- Abdussalam, Aam, Aam Abdussalam, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Muhamad Parhan, and Muhamad Parhan. "Al-Quran Digital Vs Al-Quran Cetak: Menjelajahi Perspektif Mahasiswa Terhadap Pemanfaatannya Dalam Dimensi Globalisasi." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 2021. <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.236>.
- al-Hakim, Luqman. *Biografi Syekh Ahmad Bin Idris AlFasi AlHasani*. Tasikmalaya: Tarekat Al- Idrisiyyah, 2012.
- Alif Pratama, Dito. "The Role Of Religion in Dealing With Natural Disaster Trauma: A Case Study Of The Survivor Of Aceh's Earthquake And Tsunami in 2004." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 32, no. 2 (July 23, 2023): 287–316. <https://doi.org/10.30762/EMPIRISMA.V32I2.1104>.
- Aly Idrisiyyah, had. "Tipologi Thariqah Sufiyyah Di Indonesia." *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 3, no. 2 (September 25, 2023): 119–30. <https://doi.org/10.58572/HKM.V3I2.37>.
- Andrianto, Dedi. "Asosiasi Antara Spiritualitas, Agama, Dan Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2022. <https://doi.org/10.53649/taujih.v4i1.108>.
- Azman, Azlinda, Azlinda Azman, Dosen Kerja, and Dosen Kerja. "MEMAHAMI DIMENSI SPIRITUALITAS DALAM PRAKTEK PEKERJAAN SOSIAL (Understanding the Dimension of Spirituality in Sosial Work Practice)," 2012. <https://www.semanticscholar.org/paper/481131c737396433367475f2cc6ca27f2b04f5ee>.
- Binti Saad, Suria, and Ahmad Bin Yussuf. "Analisa Pendekatan Tarbiyah Sayyid Ahmad Bin Idris Al Fasi Dan Kesannya Dalam Dakwah Di Alam Melayu." *AR-RĀ'IQ* 5, no. 1 (July 17, 2022): 75–93. <https://doi.org/10.59202/RIQ.V5I1.471>.
- . "Analisa Pendekatan Tarbiyah Sayyid Ahmad Bin Idris Al Fasi Dan Kesannya Dalam Dakwah Di Alam Melayu." *AR-RĀ'IQ* 5, no. 1 (July 17, 2022): 75–93. <https://doi.org/10.59202/RIQ.V5I1.471>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," 2020. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.

- Fauzi, Rizal. "Bentuk-Bentuk Ma'rifatullāh Dalam Interpretasi Al-Hizb Al-Rābi' Syaikh Ahmad Bin Idris Al-Fasi." *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 2023. <https://doi.org/10.58572/hkm.v3i1.32>.
- . "Bentuk-Bentuk Ma'rifatullāh Dalam Interpretasi Al-Hizb Al-Rābi' Syaikh Ahmad Bin Idris Al-Fasi." *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 3, no. 1 (March 25, 2023): 50–59. <https://doi.org/10.58572/HKM.V3I1.32>.
- Hakim, L. "Dimensi Tarbiyyah Rūhiyyah Dalam Ilmu Tasawuf." *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 2021. <https://doi.org/10.58572/hkm.v1i2.5>.
- Hidayah, Nurul, Putiha Nuro, Anis Safia, Nur Syahira, and Irza Hamdani. "Filsafat Ilmu: Epistemologi Post-Strukturalisme Dalam Menjelajahi Kekuasaan, Pengetahuan Dan Kebenaran." *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2023. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i6.398>.
- Hudori, Ahmad. "Dimensi Spiritualitas Dalam Kitab Al-Füyūḍāt Al-Rabbāniyyah Bi Tafsīr Ba'di Al-Āyāt Al-Qur'āniyyah Karya Ahmad Ibn Idris." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (February 28, 2020): 1–26. <https://doi.org/10.33511/ALFANAR.V3N1.1-26>.
- Hudori, Ahmad, and Ahmad Hudori. "DIMENSI SPIRITUAL PERSPEKTIF AHMAD BIN IDRIS (Analisis Penafsiran Surah Al-Fātiḥah Dalam Kitab Al-Füyūḍāt Al-Rabbāniyyah Bi Tafsīr Ba'di Al-Āyāt Al-Qur'āniyyah Karya Ahmad Bin Idris)," 2019. <https://www.semanticscholar.org/paper/10e4f7b3a435d2f2a2a482e9091bd0c258c64dba>.
- ibn Idris, Ahmad. *Al-Füyūḍāt Al-Rabbāniyyah Bi Tafsīr Ba'di Al-Āyāt Al-Qur'āniyyah*. Dar-Jawami' al-Kalim, n.d.
- Mestika Zed. "Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.," 2008, 3–7. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA78&dq=Penelitian+riset+pustaka&ots=P8ekdOJU2y&sig=frW7nPU8usP9u6AZNND696vzl8&redir_esc=y#v=onepage&q=Penelitian+riset+pustaka&f=false.
- Mujahidin, Muhammad Saekul. "Kritik Asghar Ali Engineer Terhadap Teologi Islam Klasik." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (April 21, 2023): 152–71. <https://doi.org/10.47945/TASAMUH.V15I1.822>.
- Munandar, Siswoyo Aris. "TASAWUF SEBAGAI KEMAJUAN PERADABAN: STUDI PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EKONOMI TAREKAT IDRISYYIAH DI TASIKMALAYA." *Harmoni* 22, no. 1 (June 30, 2023): 208–33. <https://doi.org/10.32488/HARMONI.V1I22.677>.
- Radtke, Bernd, Aḥmad ibn Idrīs, Bernd Radtke, Aḥmad Ibn-Idrīs al Qarāfi, Bernd Radtke, and Aḥmad Ibn-Idrīs al Qarāfi. "The Exoteric Aḥmad Ibn Idrīs: A Sufi's Critique on the Madhāhib and the Wahhābīs ; Four Arabic Texts with Translation and Commentary," 2000. <https://doi.org/10.2307/1596282>.
- Rozi, Syaikhu, Syaikhu Rozi, Syaikhu Rozi, Syaikhu Rozi, and Syaikhu Rozi. "Melacak Jejak Spiritualitas Manusia Dalam Tradisi Islam Dan Barat." *Tarbiya Islamia*, 2018. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i2.222>.

Samsudin, Samsudin. "Islam Modern Era Abad 21." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 10, no. 02 (2018): 161.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.3559269>.

Sastra Afryansyah. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Karya Sastra." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 31, no. 2 (July 29, 2022): 229–40. <https://doi.org/10.30762/EMPIRISMA.V31I2.256>.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

